

**FORMASI DISKURSIF TAFSIR AṬ-ṬABARĪ (ANALISIS
ARKEOLOGI TAFSIR *JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-
QUR'ĀN*)**



Oleh:

THORIQOTUL FAIZAH

NIM: 21205032010

TESIS

**Diajukan Kepada Program Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister**

Agama (M.Ag)

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thoriqotul Faizah
NIM : 21205032010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Thoriqotul Faizah
NIM: 21205032010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

FORMASI DISKURSIF TAFSIR AL-ṬABARĪ (ANALISIS ARKEOLOGI TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN)

Yang ditulis oleh:


Nama : Thoriqotul Faizah
NIM : 21205032010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamualaikum, wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Januari 2024
Pembimbing


Dr. Mahbub Ghozali



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-213/Un.02/DU/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : FORMASI DISKURSIF TAFSIR *AL-TABARI* (ANALISIS ARKEOLOGI TAFSIR
JAMI AL-BAYAN' AN TA' WIL AYI AL-QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : THORIQTUL FAIZAH, S. Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205032010
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 65b339489a8d3



Penguji I

Dr. Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 65b3332c3a851



Penguji II

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 65b3656dad088



Yogyakarta, 26 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b710465a4dc

MOTTO

The 'Enlightenment', which discovered the liberties, also invented the disciplines.

Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*



HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk setiap pemikir dari sudut paling terpencil.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Keputusan aṭ-Ṭabarī untuk menciptakan tafsir dengan memberikan penekanan pada riwayat berdampak pada ragam interpretasi dan kelimpahan pandangan dalam penafsiran al-Qur'an. Kelengkapan sanad yang dijelaskan dalam setiap riwayatnya menjadikan *Jāmi' al-Bayān* diakui sebagai standar tafsir *bi al-ma'sūr* hingga masa berikutnya. Meskipun demikian, Walid A. Saleh mengkritik bahwa klaim tentang keagungan *Jāmi' al-Bayān* dianggap berlebihan. Ia berpendapat bahwa penafsiran dan penyampaian riwayat oleh aṭ-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* tidak sepenuhnya komprehensif, dan ada tafsir lain yang dianggap setara atau bahkan lebih lengkap dalam beberapa penjelasannya, seperti *Ta'wīlāt al-Qur'ān* karya al-Maturidi. Pernyataan Saleh ini didasarkan pada dugaan bahwa aṭ-Ṭabarī bersikap terlalu fanatik terhadap pandangan Sunni sehingga menolak dengan tidak mencantumkan riwayat-riwayat lain yang tidak mendukung perspektifnya.

Penelitian ini termasuk studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab *Jāmi' al-Bayān* karya aṭ-Ṭabarī. Sedangkan di antara beberapa data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun artikel yang membahas dinamika penafsiran aṭ-Ṭabarī, riwayat hidupnya, termasuk literatur sejarah Islam pada masa aṭ-Ṭabarī. Data penelitian dianalisis mengikuti tiga tahapan analisis Huberman, yakni reduksi, penyajian, dan verifikasi data, yang kemudian dianalisis menggunakan teori Arkeologi Pengetahuan Michel Foucault.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dalam merangkai karya tafsirnya, aṭ-Ṭabarī berupaya menghasilkan interpretasi yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya, terutama dengan tidak mencantumkan riwayat dari tokoh yang *tertolak* kredibilitasnya, menghindari *bid'ah*, opini pribadi, kepentingan golongan, dan tendensi kebohongan. Jika dilihat secara lebih luas, upaya tersebut didasari oleh kompleksitas dunia ilmiah Daulah Abbasiyah pada masa hidupnya. Perkembangan yang terjadi saat itu mendorong aṭ-Ṭabarī untuk mengambil suatu pendekatan dengan memberikan penekanan pada sumber-sumber otentik sebagai dasar untuk menafsirkan al-Qur'an, sambil menjauhi pendekatan berbasis *ra'y* yang dianggapnya berpotensi untuk dimanipulasi.

Kata Kunci: *Jāmi' al-Bayān*, aṭ-Ṭabarī, abad ke-3 hingga 4 H, arkeologi pengetahuan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te(dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين ditulis muta' aqqidīn

عدة ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

هبة ditulis hibah

جزية ditulis jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Kecuali bila diikuti kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة الاولياء ditulis karāmah al-auliyā'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر ditulis zakāt al-fiṭri.

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat

لئن شكرتم ditulis la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القران ditulis al-Qur'ān

القياس ditulis al-Qiyās

2. Bila diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء ditulis as-samā'

الشمس ditulis asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض ditulis zawī al-furūd

اهل السنة ditulis ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah Swt. atas limpahan kasih-Nya. Salawat serta salam selalu teruntuk junjungan agung Nabi Muhammad Saw, yang menjadi lentera bagi akal dan moral pada zaman kegelapan hingga dunia menjadi penuh cahaya iman. Dalam upaya penyusunan tesis ini, penulis menyadari kekurangan pada berbagai bagiannya, baik dalam teknik pencarian dan klasifikasi data, pemilihan diksi, hingga analisis, yang tentu berpengaruh kepada hasil akhirnya. Untuk itu, penulis sangat menanti tanggapan dan diskusi dari para pembaca demi membangun dan meningkatkan pemahaman penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak. Dengan penuh rasa hormat, tulus, dan mendalam penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, S.Th.I., MA., Ketua Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus perantara relasi penulis di Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Mahbub Ghazali, M.Th.I., Sekretaris Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus dosen pembimbing paling imajinatif yang pernah penulis temui.
5. Seluruh dosen dan civitas akademika Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ummi dan Buya; Dua figur paling suportif, demokratis dan menyenangkan yang pernah ada.

7. Adik-adik, kakak-kakak, dan keluarga penulis yang menjadi tempat mengisi ulang energi; Adek, Bibing, Lele, Dek Diki, Dek Divya, Cak Opang, Cak Wil, dan lain-lain.
8. Teman-teman IAT-A untuk semua diskusi, keluhan, dan ragam kabar baik selama 2 tahun di Yogyakarta; Halimong, Yu Aida, Mbak Ami, Nija, Copia, Nisa, Rahmat, Ghifari, Ridho, Mas Fikri, Erba, Juwan, dan Irfan.
9. Teman kos al-Husna yang konsisten memaklumi absurditas penulis dan menjadi tempat pulang paling nyaman untuk menjadi pulu-pulu; Halimong kawan berantem, Ayin temen curhat sampe subuh, Uyun si belanja-belanji, Wilda ukhti-ukhti bolang, Husnul si berisik ahli masak, Dek Dalil bocil gruduk-gruduk, dan Dek Syifa anak senja suara emas.
10. Teman-teman alumni Nurul Jadid Yogyakarta, tempat adu nasib paling asik; Ufik, Rahman, Naufal, Nadzif, Asep, Dedek, Kak Rosil, Yufi, Kiki, Diqi, Mbak Atika, Elma, Mahmuday, dan lain-lain.
11. Teman-teman dan kakak-kakak *volunteer* prodi yg turut mewarnai dalam proses belajar menulis; Mbak Safri, Mas Fah, Mas Ahmed, Mas Fikri, Mbak Afwi, Sherina, dan lain-lain.
12. Miss Sherly, Asep, Dedek, Naufal, Alfian, Halimong, Mas Fikri, dan Rahman atas kontribusi yang sangat berarti dalam penelitian ini.
13. Saya. Tetap semongko dan jangan kapok menyulitkan diri sendiri.

Yogyakarta, 18 Januari 2024

Penulis,

Thoriqotul Faizah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II AṬ-ṬABARĪ: JEJAK HIDUP DAN PERJALANAN	23
A. Konteks Sosial, Ekonomi, Politik, dan Keagamaan Abad ke- 3 dan 4 H	23
1. Konteks Sosial Abad ke-3 dan 4 H	24
2. Konteks Ekonomi Abad ke-3 dan 4 H.....	29

3.	Konteks Politik Abad ke-3 dan 4 H	32
4.	Konteks Keagamaan Abad ke-3 dan 4 H	41
B.	Biografi aṭ-Ṭabarī	51
C.	Karya aṭ-Ṭabarī.....	70
1.	Fikih.....	70
2.	Al-Qur'an	71
3.	Hadis	71
4.	Teologi	71
5.	Etika religius (tasawuf).....	71
6.	Sejarah.....	71
BAB III JĀMI' AL-BAYĀN: EKSPLORASI KITAB DAN CONTOH PENAFSIRAN.....		77
A.	Diagram Kajian	77
B.	Kitab Tafsir <i>Jāmi' al-Bayān</i>	89
C.	Narasi Penafsiran <i>Jāmi' al-Bayān</i>	97
BAB IV ARKEOLOGI TAFSIR JĀMI' AL-BAYĀN.....		108
A.	Pengaruh Konteks dan Penokohan aṭ-Ṭabarī terhadap <i>Jāmi' al-Bayān</i>	108
B.	Hubungan <i>Jāmi' al-Bayān</i> dengan Karya-karya lain.....	115
C.	Tantangan Perspektif Tokoh.....	127
BAB V PENUTUP.....		132
A.	Kesimpulan	132
B.	Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA		134
RIWAYAT HIDUP		139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān karya aṭ-Ṭabarī dinilai sebagai rujukan utama dan paling masyhur dalam penafsiran *bi al-ma'sūr*.¹ Namun belakangan, penggunaan riwayat-riwayat dalam penafsiran aṭ-Ṭabarī melahirkan perdebatan di kalangan pemikir muslim. Perdebatan ini terbagi menjadi kubu pro-netral dan kontra terhadap tendensi periwayatan dalam *Tafsīr aṭ-Ṭabarī*. Dari pihak yang netral, Syamsuddin menyatakan bahwa baik aṭ-Ṭabarī (Sunni) maupun az-Zamakhsharī (Mu'tazilah) sama-sama membela kepentingan masing-masing dalam penafsiran mereka, dan hal ini nantinya menginspirasi mufasir setelahnya untuk ikut terlibat dalam kontestasi *Qur'anic Studies*.² Sarjana lain yang muncul adalah Shah yang menyatakan bahwa aṭ-Ṭabarī menentang keras pemikiran al-Farrā'—walaupun tidak menyebut nama secara spesifik—yang cenderung kepada teologi Mu'tazilah. Namun, Shah juga mengakui bahwa meskipun aṭ-Ṭabarī memegang prinsip sunni, ia memiliki independensi pemikiran yang membuatnya tetap berada di ruang objektif.³ Di luar problem teologis, Martensson menyebutkan adanya

¹ Statemen ini disampaikan oleh al-Suyūṭī, al-Ḍahabī, dan ululam *'ulūm al-Qur'ān* lainnya. Lihat Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, ed. Markaz al-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah, Juz 6 (Saudi Arabia: Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, n.d.). 2346. Muḥammad Ḥusayn Al-Ḍahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid I (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010). 204. Pernyataan serupa dikutip pula oleh Faudah. Lihat Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, ed. Mochtar Zoerni and Abdul Qodir Hamid, I (Bandung: Pustaka, 1987). 53.

² Sahiron Syamsuddin, "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Ṭabarī's and Az-Zamakhsharī's Interpretations of Q. 3: 7," *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (1999): 63–79.

³ Mustafa Shah, "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy," *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 83–139, <https://doi.org/10.3366/jQ.S.2013.0097>.

penyelarsan berpikir at-Ṭabarī terhadap pemikiran Hanbalī yang diasumsikan sebagai upaya menghindari konflik pada masa tersebut.⁴

Walid A. Saleh menyatakan bahwa glorifikasi *Jāmi' al-Bayān* selama ini dinilainya berlebihan karena at-Ṭabarī secara radikal berpihak kepada ideologi sunni.⁵ Di sisi lain, hadir Mehmet Akif Koc yang mengkritik klaim Saleh dengan berpendapat bahwa peran sentral at-Ṭabarī dalam penafsiran al-Qur'an merupakan keniscayaan sebab kekayaan dan keluasan riwayat dalam karyanya. Koc berpendapat bahwa at-Ṭabarī secara objektif mendokumentasikan riwayat-riwayat yang telah ada dalam tafsirnya tanpa melakukan seleksi yang diskriminatif.⁶ Perdebatan-perdebatan mengenai penerimaan terhadap *Jāmi' al-Bayān* ini mencerminkan kompleksitas dan variasi dalam interpretasi al-Qur'an yang tidak secara absolut disetujui oleh semua mufasir atau pemikir.⁷

Perdebatan yang terjadi antara Saleh yang cenderung kontra dan Koc yang terang-terangan membantah Saleh mengenai kebesaran *Jāmi' al-Bayān* telah disampaikan dalam karya maupun keterangan keduanya. Dari sisi Saleh, misalnya, ia mengungkapkan keheranannya terhadap ketenaran *Jāmi' al-Bayān* yang sampai menenggelamkan *Ta'wīlāt al-Qur'ān*, kitab tafsir karya Abū Mansūr al-Māturīdī.⁸ Padahal menurut Saleh, dalam sebagian ayat atau surah, al-Māturīdī lebih

⁴ Ulrika Martensson, "Al-Ṭabarī's Concept of the Qur'an: A Systemic Analysis," *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 8–57, <https://doi.org/10.3366/jQ.S.2016.0238>.

⁵ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition: The Qur'an Commentary of Al-Tha'labī (d.427/1035)*, Vol. 1 (Leiden: Brill, 2004). 181.

⁶ Ahmad Mughzi Abdillah, "Cinta Yang Abadi: Menantang 'Kesetiaan' Akif Koc Terhadap Ṭabarī," studitafsir.com, n.d.

⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (Taylor & Francis, 2006). 4.

⁸ Walid A. Saleh, "Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijrī," *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2016): 180–209, <https://doi.org/10.3366/jQ.S.2016.0242>.

komprehensif dalam penafsirannya, seperti ketika ia menafsirkan Q.S. al-Mulk, panjang penafsirannya mencapai 43 halaman, sedangkan, aṭ-Ṭabarī “hanya” menafsirkan sebanyak 22 halaman, yang jika dikesampingkan riwayat-riwayat di dalamnya, maka penafsiran aṭ-Ṭabarī sendiri hanya mencapai 3 hingga 4 halaman saja. Namun, jika jumlah penafsiran yang menjadi argumen Saleh, maka bagaimana dengan penafsiran *Juz ‘Amma* oleh aṭ-Ṭabarī yang mencapai 764 halaman,⁹ sedangkan al-Māturīdī hanya 462 halaman,¹⁰ tanpa mengesampingkan fakta bahwa aṭ-Ṭabarī memang terlebih dahulu menyajikan kekayaan riwayat dan *isnād* sebelum menyampaikan penafsiran pribadinya, demikian al-Māturīdī walaupun tanpa menyebutkan rangkaian *isnād*? Begitu pula dari sisi Koc, ketika ia berpendapat mengenai keluasan riwayat aṭ-Ṭabarī, bagaimana dengan kata *ḥukmā* dalam Q.S. asy-Syu’arā’ [26]: 83, misalnya, yang hanya ditafsirkan dengan satu makna singkat, yakni *nubuwwah*,¹¹ tanpa menambahkan keterangan berupa riwayat terdahulu, yang mana berbeda dengan penafsiran Ibn Abī Ḥātim (w. 327 H), yang menyajikan 4 makna berbeda lengkap dengan riwayatnya?¹² Atau lebih jauh lagi, dengan Tafsīr Muqātil (w. 150 H) yang menginterpretasikan *ḥukmā* dengan *al-fahm wa al-‘ilm*.¹³ Secara tidak langsung, penafsiran Q.S. asy-Syu’arā’ [26]: 83 ini turut membantah

⁹ Jumlah halaman ini dihitung berdasarkan kitab tafsir al-Ṭabarī yang di-*tahqīq* oleh ‘Abdullah al-Turkī. Lihat Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’Wīl Āyi Al-Qur’ān*, ed. ‘Abdullah bin ‘Abd al-Muḥsin Al-Turkī, Juz 24 (Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003).

¹⁰ Abū Mansūr Al-Māturīdī, *Ta’wīlāt Al-Qur’ān*, ed. Khalil Ibrahim, Juz 18 (Istanbul: Mizan Yayinevi, 2007).

¹¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’Wīl Āyi Al-Qur’ān*. Juz 17, 593.

¹² Ibn Abī Ḥātim menyebutkan lafaz *ḥukmā* berupa *al-lubb* dari ‘Ikrimah, *al-‘ilm* dari Ibn ‘Abbas, *al-Qur’ān* dari Mujāhid, dan *al-Nubuwwah* dari al-Suddī. Lihat di ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm*, ed. As’ad Muḥammad Al-Ṭayyib, 1st ed. (Riyad: Maktabah Nazār Muṣtafa’ al-Bāz, 1997), 2780-2781.

¹³ Muqātil bin Sulaymān, *Tafsīr Muqātil Bin Sulaymān*, 1st ed. (Beirut: Mu’assasah al-Tārikh al-‘Arabī, 2002), 269.

pendapat Saleh tentang eksklusivitas penafsiran at-Ṭabarī karena az-Zamakhsyarī yang berpaham Mu'tazilah pun mengutip penafsiran lafaz *ḥukmā* dengan makna yang sama dengan at-Ṭabarī.¹⁴

Penilaian mengenai *Jāmi' al-Bayān* yang menurut mayoritas ulama 'ulūm al-Qur'ān merupakan tafsir *bi al-ma'sūr* paling sahih dan komprehensif¹⁵ tidak terlepas dari peran sosio-politik yang melingkupi tafsir ini. Hal ini sejalan dengan pandangan Ḥanafī bahwa sebuah karya tidak dapat dipahami tanpa melihat ke dalam realita di baliknya,¹⁶ termasuk realita bahwa *Jāmi' al-Bayān* sempat menghilang dari peredaran hingga akhirnya ditemukan kembali pada masa kepemimpinan salah satu Raja Nejd dan menjadi sebesar sekarang.¹⁷ Fakta tersebut mengasumsikan bahwa keberadaan tafsir ini tidak hanya dibayangi kepentingan akademik, melainkan juga oleh kepentingan sosial dan politik.¹⁸ Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap aspek di luar mekanisme penafsiran, seperti penilaian tentang pengaruh *Jāmi' al-Bayān* terhadap pamor mufasir lain, perdebatan teologis, hingga konflik ideologis pada masa tersebut.

Tafsir *Jāmi' al-Bayān* telah banyak dikaji sebelumnya, baik secara umum seperti yang dilakukan oleh Muḥammad Muṣṭafā az-Zuhailī yang membahas kisah

¹⁴ Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhsyarī, *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqaiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fi Wujūh Al-Ta'wīl*, ed. 'Ādil Aḥmad 'Abdul Maujūd and 'Alī Muḥammad Mu'awwad, 1st ed. (Riyad: Maktabah 'Abīkan, 1998), 399.

¹⁵ Muḥammad 'Abd al-Azīm Zūrqāni, *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, ed. Fawwāz Aḥmad Zamralī, Juz 2 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995), 25.

¹⁶ Ḥasan Ḥanafī, *Dirāsāt Falsafiyah*, 1st ed. (Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Miṣriyyah, 1987), 41.

¹⁷ Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 353.

¹⁸ Hassan Hanafī, *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik* (Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006), 78.

hidup at-Ṭabarī, karya-karyanya, serta aspek epistemologis *Jāmi' al-Bayān*;¹⁹ maupun penelitian secara tematik seperti yang dilakukan Ulrika Martensson. Martensson memberikan wawasan tentang posisi dan metode hermeneutika yang digunakan oleh at-Ṭabarī melalui konsep makna *kitāb* dalam al-Qur'an. Artikel ini juga mengeksplorasi penggunaan retorika dan bukti persuasif dalam penafsiran al-Qur'an.²⁰ Terkait dengan persinggungan antara *Jāmi' al-Bayān* dengan tafsir lain, Walid A. Saleh dan Mustafa Shah telah membahasnya dalam artikel masing-masing. Dalam perbandingan yang dilakukan Saleh terhadap at-Ṭabarī dan al-Māturīdī, ia menemukan sisi radikal ideologis at-Ṭabarī dalam penafsirannya, yakni at-Ṭabarī melakukan rekonfigurasi data dengan hanya mengutip materi-materi dari otoritas yang tidak bertentangan dengan keyakinan pribadinya.²¹ Sedangkan Shah menyebutkan kecaman at-Ṭabarī terhadap al-Farrā' mengenai makna tertentu dalam ayat-ayat teologis. Artikel ini menyentuh kritik at-Ṭabarī serta sarjana tradisional lainnya terhadap al-Farrā' terkait pengaruh Mu'tazilah pada pandangan teologisnya.²² Di antara penelitian yang ada, sebagian besar membahas Tafsir *Jāmi' al-Bayān* dari aspek tertentu; metode penafsiran, hukum atau pandangan at-Ṭabarī mengenai isu-isu tertentu dalam penafsirannya, maupun "dialog" dengan penafsir lain. Penelitian mengenai tafsir ini sebagai satu gambaran besar, bahwa selain sekedar interpretasi tekstual, Tafsir *Jāmi' al-Bayān* merupakan

¹⁹ Muḥammad Muṣṭafā Al-Zuḥaylī, *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssīrīn Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhīn Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddisīn Ṣāhib Al-Mazhab Al-Jarīrī*, 2nd ed. (Damaskus: Dār al-Qalam, 1999).

²⁰ Martensson, "Al-Ṭabarī's Concept of the Qur'an: A Systemic Analysis."

²¹ Saleh, "Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hījri."

²² Shah, "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy."

refleksi dari dinamika dan transformasi sosial, budaya serta politik pada zamannya, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini berusaha mengungkap hal-hal di balik mekanisme penafsiran serta konstruksi sosial at-Ṭabarī dalam rangkaian pemikirannya. Demi mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Arkeologi Michel Foucault. Secara arkeologis, Foucault menganggap bahwa pengetahuan terbentuk dalam konteks sejarah dan sosial tertentu.²³ Ia menolak untuk ikut meyakini praktek, metode, syarat, dan probabilitas historis yang mengakar dalam suatu kepercayaan. Ide yang selama ini dipertahankan sebagai bagian dari sejarah berusaha dipetakan ulang dalam arkeologi karena bagi Foucault, bentuk-bentuk diskursus analisis apapun malah merusak sejarah itu sendiri.²⁴ Artinya, pernyataan-pernyataan tekstual tentang *Jāmi' al-Bayān* perlu ditinjau kembali untuk menyadari tentang kebenaran macam apa yang berdiam di balik kebesaran namanya, termasuk ketiadaan dan kehadiran kembali *Jāmi' al-Bayān* dalam kontestasi tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang dan teori yang telah disebutkan, kajian ini berupaya menjawab pernyataan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk argumentasi riwayat dan penafsiran *Jāmi' al-Bayān* terhadap pemaknaan suatu ayat?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi pemilihan riwayat dan penafsiran tertentu dalam *Jāmi' al-Bayān*?

²³ Michel Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, Vintage Bo (New York: A Division of Random House, Inc, 1994), 75.

²⁴ Michel Foucault and Inyik Ridwan Muzir, *Menggugat Sejarah Ide* (IRCiSoD, 1976), 195.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji poin-poin berikut:

1. Mengetahui bentuk argumentasi riwayat dalam *Jāmi' al-Bayān* terhadap pemaknaan suatu ayat
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan riwayat tertentu dalam *Jāmi' al-Bayān*

D. Kajian Pustaka

Penelitian akademik mengenai Tafsir *Jāmi' al-Bayān* karya at-Ṭabarī telah banyak dilakukan. Kategori penelitian yang mencakup topik ini dapat dilihat dalam pembagian seperti berikut.

1. Kajian ontologis penafsiran at-Ṭabarī

Penelitian semacam ini terbatas pada tinjauan umum tentang sistematika pembahasan, metode *al-ma'sūr*, yang digunakan at-Ṭabarī, dan bukti pendukung berupa riwayat-riwayat yang disebutkannya dalam penafsiran. Misalnya, artikel yang ditulis oleh Furqan²⁵ dan Abdulkadir Sambo. Sambo membahas Metode Penafsiran yang digunakan at-Ṭabarī dalam tafsirnya. Disebutkan bahwa at-Ṭabarī menghargai *isnād* dengan mencantumkan sejumlah besar periwayatan dalam penafsiran sebagai pertimbangan. At-Ṭabarī juga menghindari interpretasi ayat-ayat yang menurutnya tidak berimplikasi langsung kepada kepentingan agama. Walaupun dikenal *concern* dalam pencantuman riwayat-riwayat berupa hadis yg berasal dari Rasulullah Saw,

²⁵ Furqan, "Metodologi Tafsir Jami' Al-Bayan Imam Thabari," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103.

sahabat, dan *tābi'īn*, aṭ-Ṭabarī tidak menghindarkan diri dari pendapat ahli bahasa, serta penggunaan puisi kuno dalam penafsirannya.²⁶

2. Penelitian analitis terfokus

Penelitian ini utamanya menelusuri satu unit dari *Jāmi' al-Bayān*.

- a. Rantai periwayatan (*isnād*) dalam *Jāmi' al-Bayān*. Salah satu studi tertua dalam penelusuran adalah artikel yang ditulis oleh Heribert Horst pada tahun 1953. Horst mengkaji *isnād* dalam *Jāmi' al-Bayān*, setelah kontribusi Joseph Schacht mengenai asal usul yurisprudensi Muhammad Saw, terutama urgensi rantai transmisi yang sampai kepada Nabi Saw. Berdasarkan identifikasi terhadap frekuensi kemunculan transmisi yang dikutip aṭ-Ṭabarī, Horst menyimpulkan bahwa prinsip asy-Syāfi'ī yang hanya mengakui *isnād* Nabi Saw sebagai *ḥujjah*, tidak berlaku dalam penafsiran klasik karena tidak ada satupun *isnād* dalam riwayat penafsiran aṭ-Ṭabarī yang terhubung sampai Nabi Muhammad Saw, bahkan sahabat.²⁷ Kajian *isnād* yang lain dilakukan oleh Mukholik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap buku *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* oleh Herbert Berg, Mukholik fokus kepada implementasi teori validitas hadis terhadap *isnād* dalam *Jāmi' al-Bayān*. Walaupun berupaya menjelaskan secara rinci, artikel ini nampaknya hanya menjadi

²⁶ Abdulkadir Ayodele Sambo, "The Methods of Research Used By Ibn Jarir Al-Tabari in His Qur'anic Exegesis," in *International Conference on Humanities, Literature and Management* (Dubai, 2015), 152–56.

²⁷ Heribert Horst, "Zur Überlieferung Im Korankommentar Aṭ-Ṭabarīs," *Zeitschrift Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 103, no. 2 (1953): 290–307.

pengulangan atas kerja Berg karena Mukholik belum memunculkan analisisnya sendiri.²⁸

- b. Bentuk penelitian tematik. Klasifikasi ini membahas satu topik tertentu melalui perspektif *Jāmi' al-Bayān*. Misalnya, tesis yang ditulis oleh Iwan Parta. Ia mengkaji penafsiran lafaz *aulyā'* dalam merespon doktrin radikalisme di Indonesia. Walaupun ayat-ayat tersebut tidak eksplisit menyebutkan kriteria pemimpin negara atau komunitas tertentu, konteks turunnya ayat ini dijadikan acuan dalam hubungan masyarakat multireligi seperti di Indonesia.²⁹ Penelitian lain ditulis oleh Mustafa Shah. Ia berfokus pada perlakuan aṭ-Ṭabarī terhadap paradigma *ism* dan *musammā* (*nomen* dan *nominatum*), yang memiliki implikasi pada diskusi tentang atribut ilahi. Debat berpusat pada apakah ada kesatuan antara nama-nama dan referensinya. Shah melihat bantahan yang dilancarkan aṭ-Ṭabarī kepada al-Farrā' disebabkan makna metaforis dalam pandangannya yang bagi aṭ-Ṭabarī, tidak sesuai dengan ortodoksi Sunni. Namun, disini Shah juga menilai objektivitas aṭ-Ṭabarī dalam menempatkan sudut pandang teologisnya, yakni bahwa aṭ-Ṭabarī pun tidak menyetujui seluruhnya doktrin Sunni tradisional, sehingga dalam internal rekan-rekan Sunni, ia menerima konflik yang serupa.³⁰ Sejalan dengan Shah yang menyinggung

²⁸ Ayis Mukholik, "Herbert Berg Dan Verifikasi Otentisitas Hadis Dalam Kitab Tafsīr *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān*," *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 21–40, <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.21-40>.

²⁹ Iwan Parta, "Tafsir *Aulyā'* Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān* (Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia)" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

³⁰ Shah, "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr: Theological Dimensions of a Legacy."

ideologi dalam penafsiran, Martensson mengemukakan simpati politik aṭ-Ṭabarī terhadap pandangan aliran ‘tradisionalis’ tentang perlunya hukum berbasis teks. Metodologi hukum ini kemudian ia kembangkan menjadi dogma independen yang didefinisikannya sebagai *al-mazhab al-Jarīrī*. Melalui batasan masalah berupa konsep al-Qur’an, Martensson menemukan keselarasan pandangan aṭ-Ṭabarī dengan Aḥmad bin Ḥanbal, yang dinilainya sebagai upaya untuk menghindari konflik lebih jauh dengan Ḥanbalī di Baghdad.³¹

- c. Bentuk penelitian komparasi. Perbandingan ini pun terbagi menjadi sedikitnya 2 kategori. *Pertama*, perbandingan antar karya aṭ-Ṭabarī sendiri. Klar membandingkan dua karya besar aṭ-Ṭabarī secara metodologis, yakni *Tāriḫ al-Umam wa al-Mulūk* dan *Jāmi’ al-Bayān*. Pembahasan yang dibatasi pada materi sejarah kejatuhan Adam dan pertaubatnya ini menghasilkan kesimpulan bahwa pendekatan aṭ-Ṭabarī dalam tafsirnya dilakukan dari sudut pandang filologi, menganalisa setiap kata dari sudut pandang tata bahasa, semantik, dan/atau historis, yang mana materi kriteria terakhir dipilih untuk dimasukkan berdasarkan prinsip-prinsip panduan ilmiah dan penerimaan teologis. Sedangkan pendekatan utama untuk *Tāriḫ* adalah narasi temporal dan, oleh karena itu, sebagian besar materi tata bahasa dan semantik dikesampingkan.³²

Dengan metode komparasi dari 3 karya al-Ṭabarī, yakni *Ikhtilāf al-*

³¹ Martensson, “Al-Ṭabarī’s Concept of the Qur’an: A Systemic Analysis.”

³² Marianna Klar, “Between History and Tafsīr: Notes on Al-Ṭabarī’s Methodological Strategies,” *Journal of Qur’anic Studies* 18, no. 2 (2016): 89–129, <https://doi.org/10.3366/jQ.S.2016.0240>.

Fuqahā', *Tārikh al-Umam wa al-Mulūk* dan *Jāmi' al-Bayān*, Stewart menyimpulkan bahwa aṭ-Ṭabarī mengakui pentingnya konsensus, namun juga memberikan ruang bagi pendapat individu dan interpretasi yang valid dalam pemahaman hukum Islam, yang berarti satu pendapat yang berbeda memiliki nilai kebenarannya sendiri. Pandangan aṭ-Ṭabarī ini tentu berbeda dengan ketentuan klasik mengenai penafsiran hukum yang menganggap satu perbedaan suara dapat menghalangi pembentukan konsensus.³³

Kedua, perbandingan *Jāmi' al-Bayān* dengan karya tafsir lain. Syamsuddin membandingkan penafsiran aṭ-Ṭabarī dan az-Zamakhsharī tentang kata *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*. Melalui metode leksikal, az-Zamakhsharī menyimpulkan bahwa kedua lafaz tersebut merujuk kepada konteks teologis, padahal dalam ayat lain, penggunaan kata *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt* tidak hanya membicarakan aspek teologi. Di sisi lain, dengan metode leksikal dan referensi silang antara derivasi lafaz yang sama dalam ayat yang berbeda, aṭ-Ṭabarī mendefinisikan kedua kata tersebut dalam interpretasi yang lebih luas, seperti *halakha* dan *haggada*. Perbedaan tersebut dinilai Syamsuddin sebagai pengaruh dari kepentingan keduanya, yakni aṭ-Ṭabarī untuk mendukung posisi Sunni, dan az-Zamakhsharī dalam mengungkap pandangan rasionalis Mu'tazilah.³⁴

³³ Devin J Stewart, "Consensus, Authority, and the Interpretive Community in the Thought of Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī," *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 130–79.

³⁴ Syamsuddin, "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Ṭabarī's and Az-Zamakhsharī's Interpretations of Q. 3: 7."

Berbeda dengan Syamsuddin yang mengomparasikan tafsir aṭ-Ṭabarī dan az-Zamakhsharī dalam konteks pemahaman lafaz tertentu al-Qur'an, Ismail Lala melakukan perbandingan dari beberapa karya tafsir mengenai sumber riwayat interpretasi. Lala menyebut bahwa berbeda dengan az-Zamakhsharī, ar-Rāzī, dan Ibn Kaṣīr yang menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai sumber utama penafsiran, aṭ-Ṭabarī paling banyak menyandarkan riwayat kepada generasi setelahnya. Dari 28 sumber riwayat terbanyak dalam *Jāmi' al-Bayān* yang ditelusuri Lala, 5 di antaranya berasal dari 4 generasi awal penafsiran. Angka ini didapatkan setelah mengesampingkan aṭ-Ṭabarī sendiri dari daftar. Dari 4 generasi awal ini, generasi ketiga menempati posisi pertama dalam urutan sitasi, yakni Mujāhid (w. 730).³⁵ Terakhir, artikel oleh Walid Saleh yang membandingkan mufasir yang sezaman dengan al-Ṭabarī, yakni al-Māturīdī. Melalui pembacaan sekaligus antara aṭ-Ṭabarī dan al-Māturīdī, Saleh menemukan sisi radikal ideologis aṭ-Ṭabarī dalam penafsirannya, yakni aṭ-Ṭabarī melakukan rekonfigurasi data dengan hanya mengutip materi-materi dari otoritas yang disetujuinya, serta tidak bertentangan dengan keyakinan pribadinya. Aṭ-Ṭabarī menghilangkan (dalam konteks ini, sama sekali tidak mencantumkan) penafsiran yang marjinal, bahkan bertentangan dari kalangan Sunni.³⁶

³⁵ Ismail Lala, "An Analysis of The Sources of Intepretation in The Commentaries of Al-Tabari, Al-Zamakhshari, Al-Razi, Al-Qurtubi, and Ibn Kathir," *Quranica: International Journal of Quranic Research* 2, no. 1 (2005): 17–48.

³⁶ Saleh, "Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijrī."

Berdasarkan *preview* dari kecenderungan-kecenderungan penelitian di atas, belum satupun yang membahas *Jāmi' al-Bayān* dengan cara rekonstitusi historis kehadiran dan keunggulan tafsir ini atas tafsir lain. Walaupun Martensson, Saleh, dan Shah telah memeriksa riwayat-riwayat dalam *Jāmi' al-Bayān* serta perdebatannya dengan ideologi lain, keterhubungan yang lebih besar dalam kehidupan aṭ-Ṭabarī yang memengaruhi penafsiran dan eksistensi karyanya masih belum dieksplorasi. Dengan pendekatan arkeologi Michel Foucault, studi ini menyelidiki asal-usul kebesaran *Jāmi' al-Bayān* dengan menganalisis sejarah pembentukan tafsir klasik dan tren yang berkembang, serta persimpangan antar pemikiran pada masa itu yang berimplikasi pada penafsiran.

E. Kerangka Teori

Dalam menjawab problem penelitian ini, teori yang digunakan adalah arkeologi pengetahuan oleh Michel Foucault. Arkeologi menunjukkan hubungan antara formasi diskursif dan aspek non-diskursif seperti institusi, peristiwa politik, aktivitas ekonomi, dan proses lainnya. Upaya ini tidak bertujuan untuk mengungkapkan kontinuitas budaya atau mengisolasi sebab-akibat. Sebaliknya, dalam ketiadaan informasi penyampaian, arkeologi tidak akan mempertanyakan motivasi di baliknya (konteks proses formulasi), juga tidak mencoba mengurai apa yang terungkap dalam proses tersebut (tugas hermeneutis). Arkeologi hanya berupaya memahami bagaimana aturan-aturan pembentukan formasi tersebut dan mengidentifikasi sifat positif yang dimilikinya, sehingga dapat dihubungkan

dengan sistem-sistem non-diskursif. Dengan kata lain, arkeologi berusaha untuk menentukan bentuk-bentuk artikulasi yang khas.³⁷

Analisis arkeologi melibatkan pengidentifikasian ciri-ciri khas dan penjelasan mengenai formasi-formasi diskursif. Oleh karena itu, seorang analis arkeologi harus membandingkan formasi-formasi tersebut, mempertemukannya secara simultan, membedakan mereka dari formasi-formasi yang berasal dari periode waktu yang berbeda, menghubungkannya dengan praktek-praktek non-diskursif di sekitarnya, dan memperlakukan praktek-praktek non-diskursif ini sebagai elemen umum dalam formasi tersebut. Dalam analisis arkeologi, kita melihat perbedaan dengan pendekatan epistemologis atau “*arsitektonis*” yang hanya memeriksa struktur internal sebuah teori. Analisis arkeologi selalu bersifat pluralistik, menjangkau berbagai aspek, menutupi banyak celah dan perbedaan, serta menyoroti ruang yang muncul di antara elemen-elemen tersebut.³⁸

Foucault memulai dengan menghadirkan satu pertanyaan sederhana: bagaimana diskursus dapat dibagi menjadi entitas yang tidak terikat pada karya, pengarang, buku, atau tema tertentu? Dengan tujuan tunggal menciptakan semua ini, ia mulai dengan membangun serangkaian konsep (seperti formasi-formasi diskursif, positivitas, arsip), berusaha untuk mengidentifikasi satu domain (yaitu pernyataan-pernyataan, wilayah penyebaran, dan praktik-praktik diskursif), dan berusaha untuk menunjukkan keunggulan satu metode yang bukan formalisasi dan interpretatif. Dengan kata lain, ia mengungkapkan semua alatnya, mengungkap

³⁷ Foucault and Muzir, *Menggugat Sejarah Ide*, 231.

³⁸ Foucault and Muzir, 223.

kerahasiaannya, dan, tentu saja, membuktikan bahwa semua “*mesin-mesin*” tersebut adalah sumber hal-hal yang tidak dapat diterima.³⁹

Foucault mengemukakan empat prinsip yang menjadi ciri khas arkeologi pengetahuan. *Pertama*, arkeologi berfokus pada pemahaman terhadap struktur dan praktik wacana, bukan mencari interpretasi atau makna tersembunyi di dalamnya. *Kedua*, arkeologi berfokus pada mendefinisikan wacana secara spesifik, menyoroti keunikan dan perbedaan dalam aturan yang diterapkan oleh setiap wacana. Pendekatan ini tidak mencari makna tersembunyi atau evolusi sejarah, melainkan memahami karakteristik unik dari setiap wacana dalam konteksnya sendiri. *Ketiga*, arkeologi fokus pada analisis aturan diskursif yang melibatkan karya seni daripada pada aspek psikologis, sosial, atau budaya dari penciptaannya. *Keempat*, arkeologi tidak berusaha menangkap esensi yang sulit dijangkau di tempat di mana penulis dan karya seni saling bertukar identitas. Ia adalah transformasi yang teratur dari apa yang sudah ditulis sebelumnya dalam bentuk eksternal yang terjaga.⁴⁰

Pendekatan metodis Foucault dimulai dengan penjelajahan domain pengetahuan. *Grand narasi* yang telah terbentuk berupaya dijelaskan dengan pengetahuan dari perspektif yang berbeda dan uraian deskripsi dalam jaringan hubungan yang beragam. Penelusuran pengetahuan dalam arah yang berbeda dan analisis yang mendasarinya melibatkan penerapan wacana tajam dan pemahaman mendalam. Teori Foucault mengenai “*wacana*” dan “*formasi diskursif*” diartikan sebagai sinonim dengan “*disiplin*” atau “*bidang*.” Foucault menggambarkan

³⁹ Foucault and Muzir, 190-191.

⁴⁰ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge, Library of Congress Cataloging in Publication Data*, 1st ed. (New York: Pantheon Books, 1972), 139.

wacana sebagai serangkaian pernyataan yang tergabung dalam sistem pembentukan tunggal. Dalam usahanya menetapkan batas-batas formasi diskursif, Foucault merumuskan “*aturan pembentukan diskursif*” dengan tujuan memahami alasan diucapkannya pernyataan dalam konteks tertentu atau variasi cara pengetahuan. Dari perspektif arkeologi, Foucault mempertimbangkan “*kondisi keberadaan*” setiap wacana, menyelidiki jenis “*aturan pembentukan*” yang dapat diuji untuk mengidentifikasi keteraturan diskursif dalam kumpulan data tekstual yang luas dan seringkali berkaitan dengan konteks sejarah.

Implementasi aturan Foucault diformulasikan dengan, *pertama*, pembentukan objek (*the formation of objects*). menggambarkan wacana sebagai “*praktik-praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakan.*” Tujuan utama dari analisis arkeologi adalah untuk mengidentifikasi aturan-aturan yang mendasari pembentukan objek-objek wacana dan bertanya: “*Apa yang mengatur keberadaan mereka sebagai objek wacana?*”. *Kedua*, pembentukan modalitas enunsiatif (*the formation of enunciative modalities*). Aturan pembentukan ini dapat mendefinisikan sebuah wacana melalui “*siapa yang berbicara*”,⁴¹ “*situs-situs institusional yang menjadi tempat mereka membuat wacana*”,⁴² dan “*posisi-posisi subjek dalam hubungannya dengan berbagai domain atau kelompok-kelompok objek*”.⁴³ *Ketiga*, pembentukan konsep (*the formation of concepts*). Aturan pembentukan ini mempertimbangkan makna konseptual yang melekat pada silsilah objek wacana. Bagaimana objek ini dipahami, secara

⁴¹ Foucault, 55.

⁴² Foucault, 56.

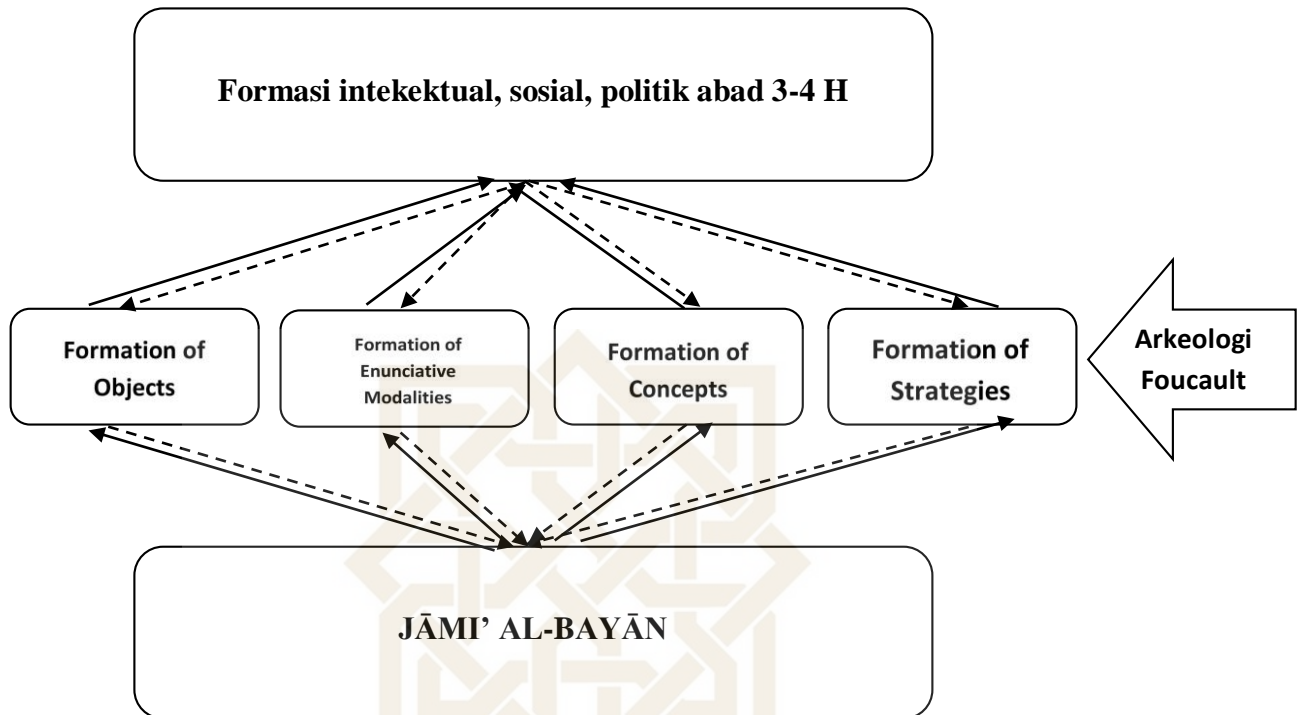
⁴³ Foucault, 58.

konseptual, dari waktu ke waktu? Hal ini tidak berarti bahwa ada obsesi terhadap urutan kemunculan konsep dari yang tertua ke yang terbaru.⁴⁴ Yang menarik adalah bagaimana konsep-konsep berhubungan satu sama lain, bagaimana konsep-konsep tersebut dipinjam atau ditulis ulang dari disiplin ilmu dan waktu yang berbeda, bagaimana konsep-konsep “baru” dalam suatu bidang, disiplin ilmu, atau formasi diskursif dapat menggantikan konsep-konsep yang sudah ada, dan bagaimana konsep-konsep tersebut muncul, menghilang, atau tidak digunakan lagi seiring berjalannya waktu. *Keempat*, pembentukan strategi (*the formation of strategies*). Formasi terakhir melahirkan pertanyaan yang pada dasarnya sederhana namun sangat penting: “*Apa yang dilakukan oleh wacana ini?*”, “*Kemungkinan-kemungkinan apa yang dimunculkan oleh wacana ini?*”, “*Apa yang tidak dimungkinkannya?*”, dan “*Apa pengaruhnya terhadap manusia, terhadap tugas, terhadap masyarakat, terhadap hukum, terhadap praktik profesional, jika dibandingkan dengan wacana-wacana lain?*”⁴⁵

Ilustrasi pendekatan sistematis Michel Foucault dalam arkeologi pengetahuan sebagai berikut.

⁴⁴ Foucault, 57.

⁴⁵ Foucault, 65.



F. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan krusial dalam memastikan akurasi hasil penelitian yang sesuai dengan pendekatan yang tepat. Agar mempermudah pemahaman mengenai proses penelitian, berikut ini dijabarkan metode penelitian yang digunakan.

1. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan adalah Kitab *Jāmi' al-Bayān* karya aṭ-Ṭabarī. Sedangkan di antara beberapa data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku maupun artikel yang membahas dinamika penafsiran al-Ṭabarī, seperti *Aṭ-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsīr* oleh Mustafa Shah, *Re-Reading Aṭ-Ṭabarī through Al-Māturīdī* karya Walid A. Saleh, *Zur Überlieferung Im Korankommentar Aṭ-Ṭabarīs* oleh Heribert Horst,

maupun literatur lain yang objek penelitiannya memiliki keterhubungan dengan al-Ṭabarī, seperti *The Formation of the Classical Tafsīr Tradition* karya Walid Saleh dan *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* oleh Herbert Berg.

2. Teknik Analisis Data

Studi ini dimulai dengan tinjauan singkat dari kajian terdahulu untuk mengidentifikasi area penelitian yang belum dijelajahi oleh peneliti sebelumnya. Dari celah tersebut, objek penelitian, yaitu kehadiran *Jāmi' al-Bayān*, dianalisis menggunakan sumber primer yang telah disebutkan sebelumnya untuk menentukan fokus kajian. Dengan menggunakan analisis arkeologi, penulis mencoba menelusuri praeksistensi *Jāmi' al-Bayān* dalam tulisan ini, dengan sumber data pendukung di luar tafsir.

Data penelitian dianalisis mengikuti tiga tahapan analisis Huberman, yakni reduksi, penyajian, dan verifikasi data.⁴⁶ Reduksi data adalah fokus pada upaya menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data asli yang terdapat dalam dokumen tertulis di lapangan. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang disusun dengan tujuan memungkinkan pengguna untuk mengambil kesimpulan dan tindakan berdasarkan informasi tersebut. Sedangkan verifikasi data atau penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang dimulai dengan mencari makna dari informasi yang tercatat, mengamati pola-pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab-

⁴⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2009), 16.

akibat, dan pernyataan yang mungkin ada. Pada awalnya, kesimpulan tampak kurang jelas, tetapi kemudian berkembang menjadi lebih terperinci dan kuat secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, disimpulkan poin-poin yang didapat dari masing-masing tahapan penelitian tersebut beserta kontribusi kajian dan keterbatasannya bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

3. Pendekatan

Objek material dalam studi ini adalah Kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya at-Ṭabarī. Ia dijadikan sebagai objek penelitian karena beberapa pertimbangan; *Pertama*, adanya beberapa kajian kritis yang melihat tendensi ideologi dalam riwayat penafsiran at-Ṭabarī, padahal dalam literatur dan buku-buku ajar yang beredar di Indonesia, tidak ditemukan pernyataan problematis mengenai *Jāmi' al-Bayān*. *Kedua*, at-Ṭabarī merupakan salah satu mufasir klasik terbesar yang karyanya menjadi standar penafsiran sebelum ditetapkannya standar itu sendiri. Ini adalah hal yang menarik untuk dieksplorasi dalam analisis *Jāmi' al-Bayān* karena tentu saja dinamika akademik dan sosial pada masa itu turut berperan dalam cara tafsir ini dibentuk. Dengan menerapkan teori arkeologi Foucault, penelitian ini mencoba bergerak mundur dari saat hadirnya kembali *Jāmi' al-Bayān* menuju periode dan peristiwa-peristiwa yang memengaruhi awal penulisan tafsirnya. Penggunaan arkeologi Foucault menjadi kunci penting penelitian ini karena ia berusaha mengungkap datangnya suatu peristiwa, sejak penampakan paling awal yang menyembunyikan asal-usul—yang saking halusya, tidak muncul dalam sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun sebagai berikut. Bab I berisi gambaran umum tentang diskursus dimana *Jāmi' al-Bayān* muncul sebagai tafsir ensiklopedis paling menonjol yang ternyata menyimpan bias ideologi dalam penafsirannya. Bab ini juga membahas kerangka teoritis yang relevan untuk menjawab problem penelitian, yakni praeksistensi *Jāmi' al-Bayān*. Metode yang digunakan dalam langkah kerja penelitian juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab II mengkaji episteme penafsiran sejak abad pertama sampai ketiga Hijriah, tentang nilai-nilai kebenaran dalam konsepsi dasar sebelum aṭ-Ṭabarī. Hal ini dilakukan mengingat aṭ-Ṭabarī hidup hingga awal abad ke-4 H, dan pada masa itu, konsepsi '*ulūm al-Qur'ān* yang mapan belum sepenuhnya terbentuk. Sejarah studi al-Qur'an menjadi landasan dan titik berangkat dalam memahami tren penafsiran yang berperan dalam konstruksi *Jāmi' al-Bayān*.

Objek kajian utama penelitian ini, yakni penafsiran aṭ-Ṭabarī, dibahas di Bab III. Diawali dengan riwayat intelektual aṭ-Ṭabarī, epistemologi tafsirnya, *isnād* yang dicantumkan dan dikesampingkan, serta penafsiran aṭ-Ṭabarī yang menggambarkan independensi pemikirannya. Pemahaman implisit aṭ-Ṭabarī berguna untuk menyelidiki komposisi di luar teks yang melambungkan namanya dan memberi jalan terhadap pencarian unsur-unsur apa saja yang berhasil menampilkan kembali Kitab *Jāmi' al-Bayān* dari ketiadaan.

Bab IV menghadirkan uraian mengenai hasil kerja teori arkeologi Foucault atas *Jāmi' al-Bayān*. Bab ini menjelaskan kejanggalan-kejanggalan formula

penafsiran yang pada akhirnya mendukung atau menolak nilai kebesaran aṭ-Ṭabarī hingga klaim tendensius berdasarkan dinamika yang terjadi di sekelilingnya.

Bab V merangkum hasil penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam bab pertama dijawab dengan padat pada bab ini. Tidak hanya itu, disebutkan pula rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, serta mengidentifikasi peluang studi lebih lanjut terkait dengan arkeologi Kitab *Jāmi' al-Bayān* dalam konteks studi al-Qur'an.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan. *Pertama*, dalam membentuk karya tafsir ini, at-Ṭabarī berusaha menciptakan interpretasi yang berbeda dari yang telah ada sebelumnya. Perbedaan ini tampak dari rantai periwayatan dan konten penafsiran. At-Ṭabarī menyebutkan secara lengkap masing-masing periwayat dalam setiap penafsiran dan menghindari perawi yang diragukan kredibilitasnya. Dari konten penafsiran, ia menolak elemen bid'ah, pemikiran-pemikiran yang dianggapnya sebagai pengaruh golongan dan opini yang tidak didasarkan kepada sumber otentik. Dalam menganalisis makna ayat, at-Ṭabarī juga menunjukkan fokusnya pada tafsir itu sendiri, dan menghindari keterlibatan terlalu jauh dari bidang lain seperti hadis, fikih atau sejarah.

Kedua, karya tafsir *Jāmi' al-Bayān* merupakan manifestasi keilmuan at-Ṭabarī yang dihasilkan dari kompleksitas sosial-intelektual Daulah Abbasiyah. At-Ṭabarī menonjolkan pendekatan yang mengedepankan riwayat dan hadis sebagai landasan tafsir al-Qur'an dan menjauhi pendekatan *ra'y* yang dianggapnya potensial untuk manipulasi. Dalam merespon hiruk-pikuk keilmuan dan beragam pandangan, at-Ṭabarī merancang sebuah tafsir yang lebih terkontrol, menggunakan metodologi linguistik dan memadukan sumber-sumber riwayat. Kesadaran at-Ṭabarī terhadap konteks sosial-intelektual, bersama dengan kompetensinya dalam tafsir dan pemahaman mendalam terhadap periwayatan hadis, menjadi pendorong utama dalam produksi karyanya.

B. Saran

Tentu terdapat kekurangan dalam penelitian ini, yang oleh karenanya diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai relasi dan struktur luar dari *Jāmi' al-Bayān* dengan analisis arkeologi pengetahuan Michel Foucault. Kajian selanjutnya bisa berupa penelitian dengan menelusuri lebih jauh konteks hidup aṭ-Ṭabarī dan pihak-pihak yang secara langsung berpengaruh dalam pemikirannya melalui literatur yang lebih kaya.

Sebagai individu yang berpikir secara umum dan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir secara spesifik, disarankan untuk memberikan perhatian pada struktur-struktur tersembunyi dalam suatu wacana dan narasi yang membentuk fragmen dalam objek penelitian. Implikasinya dalam konteks kehidupan individu adalah berkembangnya kesadaran bahwa tidak semua yang terlihat dari luar merupakan gambaran yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ahmad Mughzi. "Cinta Yang Abadi: Menantang 'Kesetiaan' Akif Koc Terhadap Ṭabarī." *studitafsir.com*, n.d.
- Abdulla, Adnan K. "Translation of Science." In *Translation in the Arab World: The Abbasid Golden Age*, 1st ed. London: Routledge, 2020.
- Agustin, Sherly Dwi. "Konstruksi Hermeneutis Dalam Kitab Al-Lu'lu' Wa Al-Marjan Fi Tafsir Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Kariman Hamzah Tentang Ayat-Ayat Gender)." UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Al-'Isy, Yusuf. *Dinasti Abbasiyah*. Terj. Arif. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Al-Baghdādī, Abū al-Qāsim al-Junayd bin Muḥammad bin Junayd. *Tāj Al-Ārifīn Al-Junayd Al-Baghdādī*. 2nd ed. Mesir: Dār al-Syurūq, 2005.
- Al-Baghdādī, Abū Bakr Aḥmad bin 'Alī al-Khaṭīb. *Tārīkh Baghdād*. Edited by Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Al-Māturīdī, Abū Mansūr. *Ta'wīlāt Al-Qur'ān*. Edited by Khalil Ibrahim. Juz 18. Istanbul: Mizan Yayınevi, 2007.
- Al-Miṣrī, Abū 'Umar Muḥammad bin Yūsuf al-Kindī. *Kitāb Al-Wulāh Wa Kitāb Al-Qudāh*. Edited by Raven Kast. 1st ed. Beirut: Maṭba'ah al-Ābā' al-Yasū'iyyīn, 1908.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāhiṣ Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Al-Qummī, 'Alī bin Ibrāhīm. *Tafsīr Al-Qummī*. Qum: Muassasah Dār al-Kitāb li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr, n.d.
- Al-Rūmī, Yāqūt al-Ḥamawī. *Mu'jam Al-Udabā': Irshād Al-Arīb Ilā Ma'rifat Al-Adīb*. Edited by Iḥsān 'Abbās. 1st ed. Beirut: Dār al-'Arab al-Islāmī, 1993.
- Al-Subkī, Tāj al-Dīn. *Ṭabaqāt Al-Syafī'iyyāh Al-Kubrā*. Edited by Maḥmūd Muḥammad Al-Ṭanāḥī. Mesir: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, n.d.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān. *Tārīkh Al-Khulafā'*. 1st ed. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2003.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abū Bakr. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Edited by Markaz al-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah. Juz 6. Saudi Arabia: Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, n.d.
- . *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Mu'ssasah al-Risālah al-Nāsyirūn, 2008.

- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Al-Tabṣīr Fī Ma'ālim Al-Dīn*. Edited by Alī bin 'Abd al-'Azīz bin 'Alī Al-Syibl. 1st ed. Riyad: Dār al-'Āṣimah, 1996.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*. Edited by 'Abdullah bin 'Abd al-Muḥsin Al-Turkī. Juz 24. Markaz al-Buḥūs wa al-Dirāsāt al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 2003.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Tārīkh Al-Umam Wa Al-Mulūk*. Riyad: Bayt al-Afkār al-Dawliyyah, n.d.
- Al-Ḍahabī, Muḥammad Ḥusayn. *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssirūn*. Jilid I. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.
- Al-Zahrānī, Muḥammad bin Maṭar. *Tadwīn Al-Sunnah Al-Nabawiyyah: Nasy'atuh Wa Taṭawwuruh*. 1st ed. Vol. 1. Saudi Arabia: Dār al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzī', 1996.
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar. *Al-Kasysyāf 'an Ḥaqaiq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl Wa 'Uyūn Al-Aqāwīl Fī Wujūh Al-Ta'wīl*. Edited by 'Ādil Aḥmad 'Abdul Maujūd and 'Alī Muḥammad Mu'awwad. 1st ed. Riyad: Maktabah 'Abīkan, 1998.
- Al-Zuḥaylī, Muḥammad Muṣṭafā. *Al-Imām Al-Ṭabarī: Syaykh Al-Mufasssirīn Wa 'Umdat Al-Mu'Arrikhīn Wa Muqaddam Al-Fuqahā' Al-Muḥaddisīn Ṣāhib Al-Maḏhab Al-Jarīrī*. 2nd ed. Damaskus: Dār al-Qalam, 1999.
- Allāh, Khuḍr Aḥmad 'Aṭā'. *Bayt Al-Ḥikmah Fī 'Aṣr Al-'Abbāsiyyah*. 1st ed. Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, n.d.
- Az-Zarkasyī, Badr ad-Dīn. *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Edited by Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- Bek, Muḥammad Khuḍarī. *Muḥāḍarāt Fī Tārīkh Al-Umām Al-Islāmiyyah: Al-Dawlah Al-'Abbāsiyyah*. Kairo: Mu'assasah al-Mukhtār, 2003.
- Fadyl, Joanna K., David A. Nicholls, and Kathryn M. McPherson. "Interrogating Discourse: The Application of Foucault's Methodological Discussion to Specific Inquiry." *Health (United Kingdom)* 17, no. 5 (2013): 478–94. <https://doi.org/10.1177/1363459312464073>.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*. Edited by Mochtar Zoerni and Abdul Qodir Hamid. I. Bandung: Pustaka, 1987.
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge. Library of Congress Cataloging in Publication Data*. 1st ed. New York: Pantheon Books, 1972.
- . *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*. Vintage Bo. New York: A Division of Random House, Inc, 1994.

- Foucault, Michel, and Inyik Ridwan Muzir. *Menggugat Sejarah Ide*. IRCiSoD, 1976.
- Furqan. "Metodologi Tafsir Jami' Al-Bayan Imam Thabari." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 88–103.
- Gordon, Matthew S. *The Breaking of a Thousand Swords: History of The Turkish Military of Samarra (A.H. 200-275/815-889 C.E)*. New York: State University of New York Press, 2001.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Dirāsāt Falsafiyah*. 1st ed. Kairo: Maktabah al-Anjalu al-Miṣriyyah, 1987.
- Hanafi, Hassan. *Bongkar Tafsir: Liberalisasi, Revolusi, Hermeneutik*. Yogyakarta: Prisma Sophie, 2006.
- Ḥātim, 'Abd al-Raḥmān bin Muḥammad ibn Idrīs al-Rāzī ibn Abī. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Edited by As'ad Muḥammad Al-Ṭayyib. 1st ed. Riyad: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1997.
- Horst, Heribert. "Zur Überlieferung Im Korankommentar Aṭ-Ṭabarīs." *Zeitschrift Der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft* 103, no. 2 (1953): 290–307.
- Houtsma, M. Th., A. J. Wensinck, T. W. Arnold, W. Heffening, and E. Levi Provencal, eds. *The Encyclopaedia of Islam*. 1st ed. Leyden: E. J. Brill, 1927.
- Jaudah, Muhammad Gharib. *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*. Terj. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- Khaldūn, Ibn. *Muqaddimah*. 2nd ed. Beirut: Maṭba'ah Adabiyyah, 1886.
- Klar, Marianna. "Between History and Tafsīr: Notes on Al-Ṭabarī's Methodological Strategies." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 89–129. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0240>.
- Lala, Ismail. "An Analysis of The Sources of Intepretation in The Commentaries of Al-Tabari, Al-Zamakhshari, Al-Razi, Al-Qurtubi, and Ibn Kathir." *Quranica: International Journal of Quranic Research* 2, no. 1 (2005): 17–48.
- Martensson, Ulrika. "Al-Ṭabarī's Concept of the Qur'an: A Systemic Analysis." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 8–57. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0238>.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2009.
- Muchtar, M Ilham. "Analisis Perkembangan Tafsir Abad Ke- 3 Hijriyah." *PILAR : Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 5, no. 2 (2014): 62–73. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/468/410>.

- Mukholik, Ayis. "Herbert Berg Dan Verifikasi Otentisitas Hadis Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān." *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 21–40. <https://doi.org/10.18326/millati.v2i1.21-40>.
- Muntaṣir, 'Abd al-Ḥalīm. *Tārīkh Al-'Ilm Wa Dawr Al-'Ulamā' Al-'Arab Fī Taqaddumih*. 8th ed. Beirut: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Najeebabadi, Akbar Shah. *The History of Islam*. Edited by Abdul Rahman Abdullah. Vol. II. New York: Darussalam, n.d.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. 3rd ed. Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Nicholas C. McLeod. "Race, Rebellion, and Arab Muslim Slavery: The Zanj Rebellion in Iraq 869-883 C.E." The University of Louisville, 2016.
- Nicholson, Reynold A. *A Literary History of the Arabs*. Cambridge: Press Syndicate of the University of Cambridge, 1979.
- Noor, Yusliani. *Sejarah Timur Tengah (Asia Barat Daya)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Parta, Iwan. "Tafsir Auliya' Menurut Ath-Thabari Dalam Kitab Jami' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āyi Al-Qur'ān (Kritik Atas Doktrin Radikalisme Di Indonesia)." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Rosenthal, Franz. *The History of Al-Ṭabarī: General Introduction, and, From the Creation to the Flood*. Vol. I. New York: State University of New York Press, 1989.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach*. Taylor & Francis, 2006.
- Saleh, Walid A. "Rereading Al-Ṭabarī through Al-Māturīdī: New Light on the Third Century Hijrī." *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2016): 180–209. <https://doi.org/10.3366/jqs.2016.0242>.
- . *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'ān Commentary of Al-Tha'labī (d.427/1035)*. Vol. 1. Leiden: Brill, 2004.
- Sambo, Abdulkadir Ayodele. "The Methods of Research Used By Ibn Jarir Al-Tabari in His Qur'anic Exegesis." In *International Conference on Humanities, Literature and Management*, 152–56. Dubai, 2015.
- Sawī, Khair al-Dīn Yūjah. *Taṭawwur Al-Fikr Al-Siyāsī 'inda Ahl Al-Sunnah*. Edited by 'Abd al-'Azīz al-Dawrī. Dār al-Basyīr, n.d.
- Shah, Mustafa. "Al-Ṭabarī and the Dynamics of Tafsir: Theological Dimensions of a Legacy." *Journal of Qur'anic Studies* 15, no. 2 (2013): 83–139.

<https://doi.org/10.3366/jqs.2013.0097>.

Shākir, Muḥammad. *Al-Tārīkh Al-Islāmī: Al-Daulah Al-'Abbāsiyyah*. 6th ed. Beirut: Al-Maktabah al-Islāmī, 2000.

Sou'yb, Joesoef. *Sejarah Daulat Abbasiyah I*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Stewart, Devin J. "Consensus, Authority, and the Interpretive Community in the Thought of Muḥammad b. Jarīr Al-Ṭabarī." *Journal of Qur'anic Studies* 18, no. 2 (2016): 130–79.

Sulaymān, Muqātil bin. *Tafsīr Muqātil Bin Sulaymān*. 1st ed. Beirut: Mu'assasah al-Tārīkh al-'Arabī, 2002.

Syamsuddin, Sahiron. "Muḥkam and Mutashābih: An Analytical Study of Al-Ṭabarī's and Al-Zamakhsharī's Interpretations of Q. 3: 7." *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 1 (1999): 63–79.

Syarīf, Maḥmūd bin. "Al-Ṭabarī Wa Manhajuh Fī Al-Tafsīr." Al-Azhar, 1984.

Thoqqūsy, Muḥammad Suhayl. *Tārīkh Al-Dawlah Al-'Abbāsiyyah*. 7th ed. Beirut: Dār al-Nafā'is, 2009.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Quran*. 1st ed. Mutiara Sumber Widya, 2001.

Yūsuf, Jamāl al-Dīn Abī Maḥāsin. *Al-Nujūm Al-Zāhirah Fī Mulūk Al-Miṣr Wa Al-Qāhirah*. 1st ed. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1930.

Zūrqāni, Muhammad 'Abd al-Azīm. *Manāhil Al-'Irfān Fī 'Ulūm Al-Qur`ān*. Edited by Fawwāz Aḥmad Zamralī. Juz 2. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1995.